

SEKULERISME DAN PERKEMBANGAN STUDI ISLAM (ANALISIS MODEL PENDEKATAN TIMUR DAN BARAT)

Oleh : Sholihul Anwar¹

ABSTRAK

Dikalangan intelektual Islam berkali-kali menegaskan jika sekularisme adalah filsafat menyesatkan umat manusia. Aliran ini mulai berkembang sejak abad 19 dengan munculnya *Renaissance* sebagai semangat Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Sekulerisme yang menjadi alat orientalis untuk mengaburkan pemahaman Islam. Oleh sebab itu perlu diketahui secara teoritik terkait bagaimana model pendekatan pemikiran Islam dengan pemikiran barat agar supaya generasi selanjutnya tidak terjebak dalam hegemoni pengkaburan pemahaman Islam.

Perbedaan mendasar tradisi kajian Islam di dunia Timur (Islam) dan di Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur, pendekatan lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keislaman klasik. Sementara *Islamic studies* di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah *menyejarah, meruang* dan *mewaktu*.

Key word : Sekulerisme, Pendekatan, Timur dan Barat

A. PENDAHULUAN

Sekularisme dari sudut pandang Islam berbanding terbalik dengan barat. Banyak tokoh-tokoh Islam yang terpengaruh dengan pemikiran sekulerisme seperti institusi besar Islam Al-Azhar. Berbeda halnya dengan tokoh besar Barat. Kaum Barat

melihat sekularisme dalam sudut pandang yang berbeda, seolah bagi mereka sekularisme bukanlah dosa besar yang menakutkan.

Banyak sekali intelektual terpengaruh lalu coba untuk mengutuk penulisnya bahkan di tempat yang tak layak. Artikel ini ingin

¹ Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Blora

melihat dua sudut pandang dari model pedekatan Timur dan Barat terkait aliran sekulerisme yang berkembang dalam studi Islam saat ini.

B. PEMBAHASAN

1. Terminologi Sekulerisme

Sekularisme terdiri dari kata Sekuler kemudian ditambah isme. Kata *secular* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang bermakna keduniawian dan kehidupan di luar biara.²

Para pakar mendefinisikan kata *secular* seperti Al-Attas misalnya menjelaskan bahwa istilah sekular berasal dari kata latin *saeculum* yang mempunyai arti ganda, ruang dan waktu³. Sehingga Al Attas dengan lugas memberikan sebuah defenisi bahwa makna sekuler lebih ditekankan pada waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu proses sejarah. Dimana secara historis konotasi ruang dan waktu dimaksud dikaitkan dengan sejarah Kristen Barat, bahwa pada

abad pertengahan telah terjadi langkah-langkah pemisahan antara hal yang menyangkut masalah agama dan non agama.

Cornelis van Peusen, teolog dari Belanda, begitu juga dengan ahli dari Indonesia semisal Surjanto Poepowardojo yang intinya ingin menjelaskan bahwa sekuler itu adalah pemisahan antara langit dan bumi, atau antara dunia dan akhirat; agama.

Terminologi dalam bahasa arab ada kata '*alamani* dari '*alam* (dunia) yang bermakna duniawi diversuskan dengan yang selain dunia. Istilah tersebut rupanya digunakan dan diadopsi dari orang-orang Kristen Arab untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia menarik perhatian kaum muslimin.

Sejalan perkembangan masa modern, istilah tersebut dibaca kembali menjadi ilmani yang dipahami dalam arti ilmiah dari *ilm* pengetahuan atau *sains* yang dilawankan dengan *religius* yang oleh sarjana muslim

² M Solihin, *Perkembangan Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007) hlm. 244-245

³ Syed Muhammad Naquib Al Attas , *Islam Dan Sekularisme*, (Bandung, Pustaka, 1981) hlm 1-2

dianggap sebagai penafsiran keliru sebab dalam Islam dua kata tersebut tidak pernah dipertentangkan. Tegasnya, dalam sejarah Islam tidak terdapat kontradiksi (*tanaqqud*) antara agama di satu pihak dengan ilmu pengetahuan atau sains di pihak lain.

Menurut Yusuf Qaradhawi mengacu pada Ensiklopedi Britania mendefinisikan sekularisme sebagai gerakan kemasyarakatan yang bertujuan untuk memalingkan manusia dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi pada kehidupan dunia.

Gerakan sekularisme sendiri muncul pada abad kebangkitan yang merupakan bagian dari upaya untuk mendorong Barat meraih kemajuan serta mewujudkan ambisi Barat pada kehidupan dunia. Kala itu Agama Kristen yang bersifat dogmatik dan cenderung bertentangan dengan berbagai penemuan sains dianggap sebagai

penghambat bagi kemajuan. Karena itu, sekularisme merupakan gerakan perlawanan terhadap ajaran dan keyakinan gereja, demi untuk meraih kebangkitan yang terus berlanjut dalam perkembangan sejarah modern.

Berdasarkan pendapat para ahli baik dari Islam maupun Barat, dapat diketahui bahwa terminologi sekularisme merupakan pemisahan pengaturan urusan hidup di dunia dengan aturan bersifat keduniawian versus dan religius (agama).

2. Sejarah Sekularisme

George Jacob Holyoake⁴ adalah Tokoh yang dianggap pendiri sekulerisme barat. Tahun 1846 ia berani menyatakan bahwa *scholarism is an ethical system founded on the principle of natural morality and in independent of revealed religion or supernaturalism*. (sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral

⁴ Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, (Jakarta, Kencana 2010), hlm. 188

alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme).

Pasca revolusi Perancis mulai maraklah penyerbaran ide-ide sekularisme dengan sebuah aliran filsafat kokoh di Barat. Aliran ini pada akhirnya sampai ke dunia timur dengan membawa nama *kolonialisme*. Misi kolonialisme yang dibungkus dengan *gold, glory* dan *gospel* ini sukses dijalankan Barat terhadap Islam dan menjipratkan filsafat sekularisme dengan sangat lihai. Terbukti kemudian dengan lahirnya karya-karya besar dari para intelektual Barat⁵.

Munculnya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan Gereja. Sedangkan yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara Gereja dan negara, akan

tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu "kelompok Buruh" atau "sosial" atau "negara" atau "partai". Penelitian terhadap alam dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelek sekuler untuk keluar dari wasiat atau dogma Gereja. Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, bahwa sebab-sebab kemunculan sekularisme di dunia Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas kehidupan empiris.

Secara historis sekularisme tetap saja tak bisa dipisahkan dari sejarah kalam Eropa berikut hubungan Gereja vis a vis manusia Barat. Bahkan Imarah coba menautkan sekularisme ini dengan akar-akar helenisme Yunani⁶.

5 Snouck Hurgronje, Aceh di Mata Kolonialis, (Jakarta: Yayasan Soku Guru, 1985), hlm.104

6 Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat*, (Jakarta, Rabbani Press, 1998). hlm 34

3. Lahirnya Kajian Islam di Barat

Sejak abad ke-19, yaitu ketika para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dunia Timur, dan khususnya dunia Islam. Kajian Islam di Barat dipelopori oleh para ahli ke-timur-an (orientalis).⁷

Tentu saja, kajian keislaman pada pada waktu itu berbeda dengan kajian keislaman di masa modern sekarang ini. Dulu, kajian-kajian keislaman di Barat lebih terfokus, terutama, pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Karenanya, yang dipelajari oleh akademi Barat pada awal-awal *Renaissance* (zaman pembaruan di Eropa) adalah karya-karya para filsuf dan saintis muslim. Karya Ibn Sina, al-Qanun fi al- Tibb, misalnya, menjadi rujukan paling penting ilmu kedokteran di Eropa selama lebih dari tiga

abad. Begitu juga buku penting Ibn Rusyd, Fasl al-Maqal, menjadi rujukan kaum tercerahkan di Eropa, untuk menghadapi dominasi "institusi Gereja".

Penulis menandai, perbedaan mendasar tradisi kajian Islam di dunia Timur (Islam) dan di Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur, pendekatan lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keislaman klasik. Sementara *Islamic studies* di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah *menyejarah*, *meruang* dan *mewaktu*. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan.⁸

⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 290.

⁸ Musahadi, *Islamic Legal Studies di Dunia Modern*, dalam Jurnal Istiqra' Volume 04, Nomor 01, 2005, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI

Di era modern ini kita mendapati dunia akademi Barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan Islam yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tapi juga cabang-cabang ilmu keislaman, seperti al- Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam. Berkembangnya kajian-kajian terhadap ilmu-ilmu ini, merupakan respon dari semakin meningkatnya kajian arkeologis, antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dunia Islam, pada abad ke-19 menjadi salah satu "situs arkeologis" yang paling eksotis untuk dikaji.⁹

4. **Model Pendekatan Kajian Islam di Barat**

Kajian teologi di barat yang aktif meliputi studi Bibel, etika, sejarah agama-agama, dan lain-lain. Ini biasanya didapatkan pada institusi yang disebut dengan *Divinity Schools* (sekolah ketuhanan), atau *Seminary*, misalnya yang

terkenal di Amerika adalah *Hartford Seminary*.

Dalam perjalanan dan Pengaruh *Hartford Seminary*¹⁰ jauh melampaui dinding-dinding gereja, masjid dan sinagog. Ia berperan memperkuat karakter moral masyarakat. Dengan mengembangkan kapasitas kepemimpinan dari pemimpin agama dan masyarakat luas, Seminari langsung mempengaruhi kota dan daerah pedesaan di mana para pemimpin hidup. Berbekal dengan semangat baru dan dedikasi untuk pekerjaan mereka, mahasiswa Hartford Seminary dan peserta program kembali ke masyarakat dengan keutuhan baru, rasa baru dari kemungkinan sebuah dunia manusiawi, dan keterampilan praktis untuk mewujudkan visi mereka. Hartford Seminary memelihara pertumbuhan rohani individu. Di luar individu, Hartford Seminary juga memperkuat komunitas agama melalui program-program penelitian dan pendidikan. Dengan

⁹ Lihat baca "*Islamic Studies in the West*" dalam <http://www.assyaoukanie.com/interviews/islamic-studies-di-barat>. Diakses 26 Februari 2019.

¹⁰ Baca "*About Hartford Seminary*" dalam <http://www.hartsem.edu/about-hartford-seminary>. Diakses 26 Februari 2012.

mempelajari dan berbagi informasi, memungkinkan komunitas agama lokal pengembangannya, bukan hanya menjadikan masyarakat Barat sebagai lapangan penelitiannya, namun juga masyarakat di dunia Islam.

Untuk mengetahui bagaimana pola pendekatan yang digunakan dalam meneliti dunia Islam yang sarannya berupa masyarakat Islam dan ajaran Islam itu sendiri? Dalam perkembangan terkini, terdapat empat model pendekatan yang dipakai dalam mengkaji tentang keislaman.¹¹

Pertama, mereka masuk menggunakan metode ilmu-ilmu yang dalam kelompok humaniora (humanities), seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah. Bermula dari pendekatan filologi kemudian dengan pendekatan sejarah yang sangat menonjol, kajian hukum Islam juga dilakukan dengan pendekatan sejarah pemikiran hukum, seperti halnya yang dilakukan Joseph Schacht.

Sementara John Wansbrough dan muridnya Andrew Rippin dalam karyanya tentang studi Al Qur'an berangkat dari kajian kritik bahasa atau *literary analysis*.

Kedua, mereka menggunakan metode dalam disiplin teologi, studi Bibel, dan sejarah gereja, di mana pendidikan formalnya diperoleh dari *Divinity Schools*. Dalam disiplin itulah mereka menjadikan Islam sebagai lapangan penelitiannya. Para sarjana dalam bidang ini mendapatkan pendidikan dari fakultas atau sekolah jenis ini. Justru model inilah yang banyak dipraktikkan sebelum 1960-an, yakni pada waktu area *studies* mengenai Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara belum terwujud. Oleh karena itu sering dijumpai orientalis yang juga sekaligus pastur, pendeta, uskup, atau setidaknya misionaris.

Ketiga, menggunakan metode ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), seperti sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi, meskipun disiplin-

¹¹ A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman...*, hlm. 39

disiplin ini ada yang mengelompokkan ke dalam humaniora. Mengenai metodologi penelitiannya, mereka menggunakan metodologi yang biasa dipergunakan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti yang dilakukan oleh Leonard Binder sebagai seorang ahli politik dan Clifford Geertz sebagai antropolog.

Keempat, menggunakan pendekatan yang dilakukan di jurusan-jurusan, pusat-pusat, atau hanya *committee*, untuk area studies, seperti *Middle Eastern Studies*, *Near Eastern Languages and Civilizations*, dan *South Asian Studies*. Dengan demikian seseorang bisa mendapat predikat ahli dalam bidang Islam atau keislaman setelah mendapat *training* di salah satu dari tempat, sekolah, jurusan, pusat studi yang bertanggungjawab untuk menyediakan atau melakukan kajian tersebut. Pendekatan yang dipakai sesuai dengan sasaran penelitiannya, sehingga kembali pada model-model pendekatan

yang dilakukan oleh disiplin-disiplin tersebut di atas. Wadah area studies ini cenderung menonjol untuk Kajian Islam di Barat.

Pendekatan pertama sampai ketiga nampaknya lebih jelas, karena memakai disiplin-disiplin yang sudah dianggap baku dan jurusan atau fakultas yang jelas pula, meskipun ada tuntutan spesifikasi dari segi metodologi *ketimbang* jika sasarannya selain Islam. Sedangkan *area studies* ini berlawanan dengan disiplin yang sudah baku, karena lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat situasional daripada teoretik.

Sementara itu, dalam perkembangannya, studi Islam di negara-negara Barat dapat dikelompokkan menjadi lima macam.¹² *Pertama*, studi Islam yang menyaratkan kajian intensif tentang bahasa Arab sebagai bahasa. Kajian-kajian bahasa Arab berkembang secara luas di Eropa sejak permulaan abad ke-19.

¹² Baca Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian*

Islam di Barat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hm. 3

salah satu ahli dalam bidang bahasa adalah seorang sarjana Perancis A. I. Sylvestre de Sacy (1758- 1838). *Kedua*, studi teks hanya dapat dilakukan berdasarkan pada pengetahuan yang solid tentang bahasa Arab dan bahasa-bahasa Islam yang lain, seperti bahasa Persia, Turki, Urdu dan Melayu. *Ketiga*, keahlian dalam kajian teks, pada gilirannya, merupakan pra-syarat dalam kajian sejarah. Termasuk di dalamnya berbagai kajian terhadap para sejarawan muslim awal yang menulis dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. *Keempat*, penelitian teks dan sejarah memberikan jalan bagi kajian budaya (*culture*) dan keagamaan (*religion*) Islam. *Kelima*, kajian terhadap berbagai wilayah budaya muslim yang lebih luas telah membentuk bagian-bagian yang integral dari studi Islam, sejauh masih menyangkut aspek keislaman dari budaya yang bersangkutan.

5. Sekularisme Dalam Pandangan Islam

Berbanding terbalik dengan Islam. Islam benar-benar membat habis istilah sekularisme. Para intelektual

Islam berkali-kali menegaskan jika sekularisme adalah filsafat menyesatkan umat manusia, bahkan tokoh semisal Imarah menyebut bodoh (*jahil murakkab*) kepada pengganggu dan pengusung sekularisme.

Kondisi maraknya sekularisme di kalangan Islam di abad 19 yaitu manakala ada intelektual Islam yang benar-benar memberikan ruang kepada sekularisme untuk masuk dengan dalam dalam Islam. Tokoh Syiah semisal Abdul Karim Sorous bahkan menyeru untuk berdamai dengan pemikiran Barat dimaksud¹⁹. Sosok Dr. Thaha Husein (1889-1973) dengan kata-katanya: "*Kita sepatutnya di hadapan Eropa, mengikuti jalan yang ditempuh oleh mereka di bidang hukum, menempuh perjalanan mereka di bidang manajemen dan mengikuti mereka dalam bidang perundang-undangan. Kita mempunyai komitmen pada ini semua di hadapan Eropa. Penandatanganan Perjanjian Kemerdekaan (1936) dan Perjanjian Pembatalan Hak-Hak*

Istimewa (1938) tidak lain menunjukkan komitmen yang jelas di mata dunia bahwa kita akan berjalan mengikuti jalan yang ditempuh bangsa-bangsa Eropa di bidang hukum, pemerintahan, dan perundang-undangan¹³."

Misionaris dan perluasan wilayah yang dilakukan Napoleon Bonaparte ke dunia Arab; Mesir adalah awal mula awal mula ide sekularisme coba dimasukkan. Serbuan ini jelas berbeda dengan serbuan kala perang salib. Dengan tujuannya adalah menjajah akal orang Islam. Serbuan Barat ke dunia timur; nusantara telah membuang sedikit banyak nilai-nilai ketimuran. Apalagi kemudian orientalis-orientalis Barat seolah mengepung Islam. Snouck misalnya berusaha memisahkan agama dan budaya di ranah lokal keacehan. *Magnum opusnya*

berjudul *Aceh di Mata Kolonialis* menjadi bukti betapa Snouck menjalankan misinya sebagai orientalis dengan taat dan disiplin. Ia mencerca cara orang Aceh beragama dengan tak santun¹⁴.

Negeri Muslim yang dijajah Barat telah telah dihegemoni untuk menempatkan sekularisme dalam urusan negara, sosial dan kebudayaan untuk menggeser identitas Islam. Walaupun di satu sisi tak sepenuhnya sekularisme bisa tampil gagah, ada nilai-nilai keunikan dari Islam di timur yang tak mampu ditembus filsafat sekularisme. Ciri khas Barat ketika menyerbu negeri timur misalnya menempatkan kaum sekuler untuk mengambil hati muslim di timur. Pada perjalanannya terjadi perubahan bagaimana Barat memperlakukan kaum timur dengan penghinaan yang luar biasa. Kondisi paling merugikan kaum timur selanjutnya

¹³ Thaha Husein. *Min asy-Syathi' al-Akhar; Naskah Dalam Bahasa Prancis Yang Dikompilasi Dan Diterjemahkan Setelah Ia Wafat, Oleh Abdul Rasyid Ash-Shadiq Al-Mahmudi*, (Beirut, 1990) hlm: 191-192.

¹⁴ Dalam buku ini Snouck banyak mencela orang Aceh dengan tradisi adatnya yang kental tanpa sedikitpun melihat dalam kacamata positif. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Suku Guru, 1985), hlm 171

pemasukan filsafat sekuler dalam hukum adat maupun hukum Islam lewat tangan lihai orientalis. Bahkan menghilangkan beberapa aturan-aturan yang bersumber dari syari'ah dalam konstitusi dan mengangkat para praktisi hukum yang sejalan dengan kebijakan pemerintahan penjajah. Langkah selanjutnya adalah mengganti dengan yang baru dan bertentangan dengan Islam sebagai perluasan upaya menyingkirkan agama.

Imarah menulis tentang bagaimana parahnya penyusupan sistem perundang-undangan Barat ke dalam Negara berpenduduk Islam seperti Mesir, Tunisisa, Maroko, dan Aljazair. Dimana hal yang sama sebenarnya dapat ditemukan dalam setiap bekas jajahan Barat tidak terkecuali Indonesia. Menariknya tokoh Rifa'ah Ath-Tantawi dari Mesir pernah menyerukan perlawanan terhadap serangan sekularisme dan sistem hukum Mesir, walaupun tak pernah berhasil. Indonesia juga tak berdaya melawan arus sekularisme

dalam sistem hukum ketatanegaraan. Alih-alih melawan bahkan elit-elit Indonesia pra kemerdekaan justru belajar hukum di negara jajahan Belanda. Wal hasil Allah telah mengkhususkan diri dengan menciptakan dan mengatur kemudian menyerahkan kepada manusia kekhalifahan dalam memakmurkan bumi, lalu menjadikan untuk manusia *syura (asas musyawarah)* dalam urusan dan mengatur peradaban, manajemen, memanfaatkan kemampuan untuk menegakkan agama, membangun peradaban, mengatur kehidupan, dan mengarahkan perjalanan sejarah sebagai khalifah Allah.

"Karena itu manfaatkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran: 159)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian

jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul Nya (sunnahnya)." (an-Nisaa': 59)

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)." (an-Nisaa': 83)

Dari awal filsafat hukum Islam menutup jalan bagi aturan hukum sekuler untuk mencegah masuknya filsafat sekularisme. Sebab masalah yang dikehendaki oleh hukum Islam adalah *masalah syari'ah* yang diketahui batas-batasnya, bukan masalah mutlak tanpa

ikatan, atau manfaat tanpa batasan. Manfaat yang dikehendaki oleh fiqih Islam adalah mendapat manfaat syar'i bukan atas dasar kenikmatan atau hawa nafsu atau manfaat mutlak yang standarnya bersifat duniawi: kesenangan untuk kesenangan dunia itu sendiri. Sebab seorang Muslim tidak hanya mengkhususkan kepada Tuhannya shalat dan ibadahnya saja melainkan juga menyertakan shalat dan ibadah dengan hidup dan mati (al-mahya wa al-mamat)

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam." (al-An 'aam: 162)

Bagaimanapun ide filsafat sekularisme Barat diakui tak bisa menghegemoni keistimewaan aturan dan filsafat Islam yang didirikan tokoh sekaliber Alfarabi dan Ibnu Sina. Pemikiran Islam tetap berdiri tegak dengan segala kehebatannya. Hal ini pula telah diakui oleh para orientalis.

Muhammad Imarah menulisnya dengan rinci yakni:

David Santillana (1845-1931) mengemukakan tentang filsafat hukum dan sistem perundang-undangan Barat: "Pengertian aturan hukum dan undang-undang bagi kita (masyarakat Barat), dan para pendahulu kita adalah sekumpulan kaidah yang berlaku dan ditetapkan oleh masyarakat, baik langsung maupun melalui para walinya, dan kewenangannya diambil dari kehendak, aspirasi, pemahaman dan moralitas manusia serta adat-istiadat mereka. Aturan hukum dan undang-undang ini bersifat duniawi, atau sekular, semata-mata untuk kepentingan duniawiah. Akan tetapi pandangan Islam tentang hukum bertolak belakang dengan pandangan ini. Sebab patuh kepada hukum Islam adalah satu kewajiban sosial dan juga agama pada saat yang sama. Bagi yang melanggar aturan agama maka tidak hanya dipandang satu kesalahan sosial saja melainkan juga melakukan kesalahan agama. Sistem

peradilan dan sistem agama, undang-undang dan akhlak, di sini adalah dua kerangka aturan yang tidak ada ketiganya bagi kehendak atau aspirasi yang keberadaannya dan ajaran-ajarannya diambil oleh masyarakat Islam. Setiap permasalahan hukum pada dasarnya masalah hati kecil dan nuansa akhlak mendominasi hukum dan undang-undang untuk memadukan antara kaidah-kaidah hukum dan ajaran akhlak secara sempurna. Akhlak dan adab sopan santun dalam setiap masalah menggariskan batas-batas hukum, sebab syari'ah Islam adalah syari'ah agama yang pada dasarnya menggeser pemikiran kita.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh orientalis Swiss **Marcel Pawzer** yang mengingatkan akan kelebihan hukum Islam atas hukum sekuler buatan manusia dari segi sumber dan tujuan. Ia mengatakan bahwa perlu dikemukakan perbedaan pokok antara syari'ah Islam dan sistem hukum Barat modern baik ditinjau dari perbedaan sumbernya maupun dari tujuan

akhirnya. Sumber hukum dalam sistem demokrasi Barat adalah kehendak rakyat dan tujuannya adalah aturan dan keadilan dalam masyarakat. Sedangkan Islam, hukum bersumber dari Tuhan, maka berdasarkan pada sumber ini, tujuan pokoknya bagi orang mukmin adalah mencari pendekatan kepada Allah dengan menghormati wahyu dan berkomitmen kepadanya. Kekuasaan dalam Islam mewajibkan sejumlah kriteria moral, sementara dalam tradisi sistem Barat diperbolehkan memilih kriteria-kriteria itu sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi yang berlaku pada masanya¹⁵.

Negara sekuler mengatur masyarakat menurut peraturan akal hanya untuk mewujudkan kemaslahatan duniawiah saja. Sedangkan negara Islam, bertolak dari aturan syari'ah untuk meraih kebaikan duniawiah dan juga akhirat. Perbedaan antara keduanya menurut ungkapan

Imam Ghazali (1058-1111) bahwa yang pertama memandang dengan visi akal yang lepas dari tuntutan syara' sedangkan yang kedua, yaitu Islam, memandang dengan akal dalam batas syari'ah. Sedangkan akal haruslah disertai dengan syara'.

C. **PENUTUP**

Sekularisme sebagai gerakan kemasyarakatan yang bertujuan untuk memalingkan manusia dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi pada kehidupan dunia. Gerakan sekularisme sendiri muncul pada abad kebangkitan yang merupakan bagian dari upaya untuk mendorong Barat meraih kemajuan serta mewujudkan ambisi Barat pada kehidupan dunia.

Munculnya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan Gereja. Sedangkan yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan,

¹⁵ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata*, ... hal

bahwa sebab-sebab kemunculan sekularisme di dunia Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas kehidupan empiris.

Kajian-kajian keislaman di Barat lebih terfokus, terutama, pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Di era modern ini kita mendapati dunia akademi Barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan Islam yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tapi juga cabang-cabang ilmu keislaman, seperti al- Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam.

Terdapat empat model pendekatan yang dipakai dalam mengkaji tentang keislaman. *Pertama*, mereka masuk

menggunakan metode ilmu-ilmu yang dalam kelompok humaniora (humanities), seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah. *Kedua*, mereka menggunakan metode dalam disiplin teologi, studi Bibel, dan sejarah gereja, di mana pendidikan formalnya diperoleh dari *Divinity Schools*. *Ketiga*, menggunakan metode ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), seperti sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi, meskipun disiplin-disiplin ini ada yang mengelompokkan ke dalam humaniora dan *Keempat*, menggunakan pendekatan yang dilakukan di jurusan-jurusan, pusat-pusat, atau hanya *committee*, untuk area studies, seperti *Middle Eastern Studies*, *Near Eastern Languages and Civilizations*, dan *South Asian Studies*

DAFTAR PUSTAKA

Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*.

(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003)

A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*

<http://www.hartsem.edu/about-hartford-seminary>. Diakses 26 Februari 2012.

<http://www.assyauckanie.com/interviews/islamic-studies-di-barat>, Diakses 26 Februari 2019.

Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Jakarta Kencana 2010.

- M Solihin; *Perkembangan Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007).
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat*, (Jakarta : Rabbani Press, 1998)
- Musahadi, *Islamic Legal Studies di Dunia Modern*, dalam Jurnal Istiqra' Volume 04, Nomor 01, 2005, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI
- Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soku Guru, 1985)
- Syed Muhammad Naquib Al Attas , *Islam Dan Sekularisme*, (Bandung : Pustaka, 1981)
- Thaha Husein. *Min asy-Syathi' al-Akhar; Naskah Dalam Bahasa Prancis Yang Dikompilasi Dan Diterjemahkan Setelah Ia Wafat, Oleh Abdul Rasyid Ash-Shadiq Al-Mahmudi*, Beirut, 1990.